



TATA KELOLA SENI SEBAGAI PENGUAT DIPLOMASI BUDAYA PADA SANGGAR MEGAT RAMBE DI DESA DUARA LINGGA

Anastasia Wiwik Swastiw¹, Dhani Akbar², Glory Yolanda Yahya³

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji¹²³

Corresponding Author: wiwik2021@umrah.ac.id

Info Artikel

Article History;

Submitted: 13-10-2022

Accepted: 27-10-2022

Published: 11-11-2022

Kata Kunci;

Seni; diplomasi budaya;
sanggar seni, tata kelola.

Keyword;

Art; cultural diplomacy;
art studio, management.

Abstrak:

Salah satu alternatif untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan adalah melalui seni. Lingga merupakan Pusat Pemerintahan Kebesaran Kesultanan Lingga pada tahun 1878 hingga 1900. Kebesaran ini telah meninggalkan peradaban kejayaan yang masih dapat dilihat di Lingga hingga saat ini. Sebagai daerah yang kental dengan budaya Melayu, maka program kerja yang berorientasi pada upaya mempertahankan, memperkenalkan dan memajukan Kebudayaan Melayu di Kabupaten Lingga ini telah dilakukan setiap tahun. Salah satunya melalui Festival seni bertajuk "Perhelatan Memuliakan Tamadun Melayu Antarbangsa". Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode learning by doing dengan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Sanggar seni Megat Rambe di Desa Duare berkontribusi dalam festival itu. Pendampingan tata kelola seni sangat diperlukan untuk penguatan diplomasi budaya.

Abstract:

One alternative to realizing cultural diplomacy is through art. Lingga was the center of government for the greatness of the Lingga Sultanate from 1878 to 1900. This greatness has left behind a glorious civilization that can still be seen in Lingga today. As an area that is thick with Malay culture, the work program which is oriented towards maintaining, introducing and advancing Malay Culture in Lingga Regency has been carried out every year. One of them is through an art festival entitled "The Event to Honor the International Malay Tamadun". The Megat Rambe art studio in Duare Village contributed to the festival. Assistance in art governance is very much needed to strengthen cultural diplomacy.

PENDAHULUAN

Sebagai komunitas seni, Komunitas Seni Sanggar Megat Rambe Desa Duare Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga menggaungkan rasa kepemilikan komunitas bagi anggotanya. Komunitas seni ini berupaya untuk mengemas program jangka pendek dan jangka panjang dengan memfokuskan diri pada penguatan manajemen kelompok, tata kelola pertunjukan, dan membangun ekosistem antar kelompok seni di Desa Duara Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Sanggar yang diketuai oleh Bapak Edi Kiswanto dan bergerak dalam seni musik dan tari Melayu ini memiliki beberapa program di antaranya adalah pertemuan rutin dan latihan pementasan.

Penamaan nama sanggar berasal dari kata megat dan rambai. Megat adalah gelar bangsawan Melayu (ayahnya orang kebanyakan, ibunya keturunan raja). Dapat juga dimaknai terkenal atau termasyur. Sedangkan penyebutan rambai kemudian menjadi rambe dalam pengucapannya. Rambai merupakan nama lain buah menteng atau kepundung. Daunnya rimbun dengan tinggi antara 15-25

m. Pohon rambai diambil pemanfaatan dari buah teruntuk dikonsumsi secara langsung menjadi buah dengan kesehatan tinggi. Buah tersebut memiliki rasa dengan ciri asam-manis, kemudian apabila dikonsumsi buah rambai mampu dilakukan pengolahan sebagai minuman atau makanan seperti sirup, asinan atau fermentasi minuman lainnya. Dari segi bahan-bahannya yakni kayu dengan tekstur keras dilakukan pemanfaatan teruntuk bahan bangunan yang mampu dijadikan menjadi jendela serta kusen. Pada saat pendiriannya, sanggar ini sering berkumpul di bawah pohon rambe. Kemudian bersepakat membentuk sebuah sanggar yang harapannya kelak akan termasyur dan terkenal.

Apabila melihat sebuah konsep terkait sanggar, sanggar ialah sebuah ruang lingkup yang bertujuan teruntuk mewartahi dari perkumpulan yang dilakukan oleh individu ataupun berbagai kelompok yang mempunyai maksud serta tujuan teruntuk menuangkan ide atau gagasa inovasi pembaharuan, lalu dilakukan pengembangan yang kedepannya mampu disampaikan terhadap masyarakat umum serta diterima dan dinikmati. Sejalan konsep tersebut, kiprah Sanggar Seni Megat Rambai hingga saat ini terlibat dalam berbagai festival seni dan budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lingga (Andiko & Sari, 2021).

Sementara itu, bentuk dari keberlangsungan berbagai festival seni serta budaya di beberapa daerah terhadu dengan fragmentatif, yang memuat makna dilaksanakan melalui mekanismen terpisah pada orientasi yang berbedabeda. Hal tersebut memunculkan karakteristik sosio-kultural yang terdapat keberagaman berikut berbagai maksud atau tujuan praktis yang beragam. Hal ini mampu memunculkan kekayaan dari sisi kebudayaan Indonesia, beberapa festival seni yang dipertontonkan dengan dilakukan pengelolaan pada tahapan yang sedemikian rupa dimaksimalkan teruntuk memperoleh kolaborasi yang atraktif (Bisri, 2000).

Lingga ialah Pusat dari Pemerintahan Kebesaran Kesultanan Lingga yang terjadi dari kisaran tahun 1878 sampai dengan 1990 (A. W. Swastiwi, 2021a). Kebesaran tersebut sudah meninggalkan serta masih mampu ditinjau di Lingga hingga sekarang yang sudah meninggalkan kejayaan peradabannya (A. W. Swastiwi, 2021b)(A. W. Swastiwi, 2021a). Menjadi wilayah yang mempunyai ciri dari segi kekentalan kebudayaan khususnya Melayu, tentu program kerja yang terlandaskan terhadap bentuk mengupayakan dalam mempertahankan, kemudian memperkenalkan serta memajukan sisi dari budaya khususnya Melayu tepatnya di Kabupaten Lingga mempunyai sifat kewajiban teruntuk dilaksanakan (A. W. Swastiwi, 2018). Dengan adanya keharusan tersebut, diimplementasikan dengan langkah “Perhelatan Memuliakan Tamadun Melayu Antarbangsa”, yang diharapkan mampu meningkatkan citra atau pamor ‘Batang Terendam’ serta sebagai permulaan untuk Kabupaten Linggan menjadi bahan rujukan dari sudut pandangan kebudayaan Melayu di kancah dunia.

Oleh karena itu, peran sanggar seni di Kaupaten Lingga sangat berkontribusi dalam upaya tersebut diatas. Dengan demikian, diperlukan tata kelola seni yang baik pada semua sanggar seni di Kabupaten Lingga, salah satunya adalah Sanggar Seni Megat Rambe di Desa Duara Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Untuk itulah dilakukan penguatan manajemen kelompok dan tata kelola pertunjukan. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (PKMM ini) oleh FISIP UMRAH, tim melakukan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas SDM pada Sanggar Seni Megat Rambe. Sanggar seni yang dipilih oleh tim pengusul sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah Sanggar Seni Megat Rambe. Di mana Desa Duara ialah termasuk kedalam wilayah yang terdapat di Kabupaten Lingga dengan memiliki peran sejarah yang sangat penting dalam perjalanan Sejarah Melayu. Oleh karena itu, tata kelola seni pada Sanggar Megat Rambe sangat diperlukan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode learning by doing dengan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan (A. W. D. A. M. R. W. E. B. P. Swastiwi, 2021) . Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 di Desa Duara. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh anggota Sanggar Seni Megat Rambe yang berjumlah 25 orang. Pertimbangan penentuan khalayak sasaran tersebut merupakan upaya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pada Sanggar Seni Megat Rambe

bertujuan untuk pendampingan tata kelola seni sebagai penguat diplomasi budaya di Kabupaten Lingga. Dalam pelaksanaannya, turut bergabung Sanggat Setia Gambus yang sudah lama vakum di Desa Duara. Keikutsertaan Sanggar Setia Gambus tersebut turut memetakan persoalan yang dialami oleh sanggar-sanggar kesenian yang ada di Lingga.

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan workshop, meliputi: ceramah, tanya jawab, pelatihan dan praktik, diskusi, dan pendampingan. Adapun proses penyelenggaraannya meliputi:

- a. Tahap I; Peserta diberikan pemahaman dan diskusi terkait peran Sanggar Seni, perlunya tata kelola atau manajemen kelompok sanggar seni dan perlunya tata kelola seni pertunjukan. Dipaparkan juga bahwa sanggar sangat berperan Diplomasi Budaya dimana Desa Duara terletak di Kabupaten Lingga yang merupakan bunda tanah Melayu. Dimana diplomasi budaya dapat dilakukan oleh Instansi pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, perorangan, Lembaga swadaya masyarakat, pemangku adat, organisasi profesi, organisasi sosial kemasyarakatan, sanggar kesenian, pusat studi/ kebudayaan, kalangan media massa, dan lain-lain. Kemudian peserta diberi kesempatan memaparkan dan bertanya mengenai kondisi realitas yang dialami selama ini serta kendala-kendala yang ditemui dilapangan.



Gambar 1. Pemaparan materi Oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2022)

- b. Tahap II; Peserta diberi penjelasan arti penting penguatan diplomasi budaya melalui manajemen kelompok dan tata kelola seni pertunjukan. Selanjutnya para peserta diberikan contoh-contoh tentang bagaimana keuntungan yang bisa didapatkan jika aktifitas berkesenian terkelola dengan baik secara manajemen. Sehingga mereka dapat memperoleh dan memanfaatkan wawasan yang telah diberikan untuk kegiatan event-event festival seni vertaraf internasional nantinya. Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat memberi kesempatan pada pesertanya bahwa dapat mengadopsi beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan seni pertunjukan didalam event-event bertaraf internasional.



Gambar 2. Penguatan Diplomas Budaya Melalui Manajemen Kelompok dan Tata Kelola Seni
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2022)

- c. Tahap III; Tim pengabdian memberikan kesempatan pada peserta untuk secara berkelompok membuat identifikasi dan rencana kerja pada event-event festival daerah, nasional maupun internasional. Selanjutnya dari hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian memberikan saran kepada peserta untuk menentukan manajemen kelompok dan tata kelola seni yang tepat pada Sanggar Megat Rambe.



Gambar 3. Peserta Membuat Identifikasi Masalah Dan Rencana Kerja
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Manajemen Kelompok Seni Sanggar Megat Rambe

Seni terdapat wilayah otonomi yang hanya berhak dilakukan oleh individu pribadi, ia mempunyai hak otoritas yang penuh kebebasan dari berbagai tekanan pihak luar, seni perlu dilakukan pembebasan pada berbagai macam kepentingan di luar kesenian itu. Kemudian pada kenyataannya, seringkali kasus yakni kesenian tidak mampu terlepas hubungannya pada berbagai aspek di luar kesenian. Oleh karena itu, diperlukan sebuah manajemen dalam

kelompok seni. Tata kelola atau manajemen dalam ekosistem seni bisa dibagi dalam berbagai pembahasan untuk mengembangkan budaya juga bagi pelaku seni. Hal ini akan berpengaruh terhadap jalannya berbagai persoalan manajemen dalam seni, diantaranya (Utami, 2018):

1. Manajemen Organisasi Budaya
2. Manajemen Proyek
3. Manajemen Artis / seniman
4. Manajemen Company
5. Manajemen Festival & Even
6. Manajemen Touring International

Terkait dengan penguatan manajemen organisasi budaya dalam hal ini kelompok seni Sanggar Megat Rambe, maka perlu pemahaman konsep manajemen. Manajemen merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dalam upaya mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen didefinisikan 1) penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; 2) pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Hal ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Bisri, 2000).

Fungsi yang diterapkan dari sisi manajemen awal mulanya diperkenalkan dari seseorang yang berasal dari Perancis yakni Henry Fayol tepatnya kisaran awal abad ke-20. Pada saat itu, beliau menyampaikan lima fungsi manajemen, yakni merancang, mengorganisir, kemudian memerintahkan, mengordinasi, serta yang terakhir yakni mengendalikan. Akan tetapi, kelima fungsi yang disampaikan tersebut dilakukan ringkasan atau dikerucutkan menjadi tiga, yakni (Hermawati et al., 2020):

1. Perencanaan ialah tahapan awal dalam melakukan pemukiman berbagai langkah yang kedepannya akan dilakukan ataupun dilakukan pengerjaan melalui sumber daya yang terdapat teruntuk dilakukan pemanfaatan. Perencanaan dilaksanakan teruntuk melakukan penentuan maksud serta tujuan berorganisasi melalui keseluruhan serta mekanisme terbaik teruntuk melakukan pemenuhan tujuan tertentu. Pimpinan melakukan bentuk pengevaluasian dari beberapa rencana alternative untuk dipergunakan di kemudian hari sebelum melakukan pengambilan putusan dari tindakan yang akan dikerjakan.
2. Pengorganisasian ialah hal yang dilaksanakan melalui maksud teruntuk melakukan pembagian berbagai klasifikasi atau kategori pekerjaan dari aktivitas yang mempunyai skala besar sampai dengan skala kecil. Bagian ini melakukan kemudahan yang dirasakan oleh manajer dalam melaksanakan berbagai bentuk pengawasan serta melakukan penentuan inidvidu yang menjadi kebutuhannya teruntuk mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas dan tanggungjawab. Pengorganisasian mampu dilaksanakan mempergunakan mekanisme dalam penentuan tugas yang perlu diselesaikan, atau siapa yang mampu dengan ideal melakukan pengerjaannya.
3. Pengarahan ialah sebuah tindakan atau sikap teruntuk mengupayakan supaya seluruh anggota kelompok bekerja keras teruntuk melakukan capaian terhadap sasaran dari

kesesuaian yang dilakukan di awal pada tahapan perencanaan.

b. Tata Kelola Seni Pertunjukan

Tata Seni Pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir. Manajemen seni pertunjukan dapat di petakan lagi menjadi, manajemen organisasi seni pertunjukan dan manajemen produksi seni pertunjukan (Lingga et al., 2020).

Tata kelola mampu mempermudah teruntuk pengerjaan dalam sistem organisasi seni pertunjukkan pada proses yang luar biasa teruntuk melakukan perwujudan capaiannya yang mampu memberikan perolehan produksi karya dengan optimal. Aturan atau yang biasa dikenal dengan regulasi perlu diupayakan melalui tahapan dalam memberdayakan berbagai aspek yang mempunyai keterkaitan teruntuk berkolaborasi secara hamoni dalam menunjang pembangunan jaringan yang tanggap, contohnya yakni proporsi rumah laba-laba. Jika beberapa aspek yang menjadi pendukung dirasakan mampu dipergunakan menjadi stimulus teruntuk mempermudah arah pergerakan laju serta perkembangan dari perolehan produksi seni pertunjukkan sebaiknya perlu dilaksanakan melalui mekanisme yang komprehensif. (Aditya Yudha et al., 2022).

Kemudian tata kelola menjadi basis pada bentuk pengelolaan sebuah organisasi. Seni dari pertunjukan mempunyai kompetensi dengan sifat dan model yang krusial dalam penentuan arag gerak laju serta perkembangan dari sebuah seni pertunjukan. Pada umumnya bentuk pengelolaan mampu dilakukan dengan mudah, akan tetapi pada pelaksanaannya membutuhkan penanganan yang begitu sulit, membutuhkan perhatian dengan ideal dan tepat (Utami, 2018).

Adapun berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dan dirumuskan pada manajemen pertunjukan:

1. Sebelum Pementasan

- a. Melakukan pengukuran keterampilan atau keahlian dari segi individu ataupun kelompok
- b. Melakukan pengendalian obsesi serta emosional melalui kepentingan dari sebuah logikan ataupun nilai perasaan
- c. Membuat sebuah time schedule serta story board teruntuk mempermudah dan meringankan aktivitas pementasan
- d. Membuat keterangan mengenai job description
- e. Berdiskusi untuk memntukan solusi dengan individu yang telah mempunyai pengalaman lebih
- f. Melakukan perhitungan serta pertimbangan dari sebuah kebutuhan dengan mendetail
- g. Membuat sebuah inventaris yang mengatur barang serta berbagai pihak yang mempunyai keterkaitan
- h. Melakukan penyediaan kas teruntuk alokasi hal-hal lainnya

2. Saat Pementasan

- a. Tetap berada pada alur yang berpedoman terhadap konsep yang telah dipersiapkan
- b. Melaksanakan bentuk dari koordinasi antar individu

- c. Memastikan peralatan yang akan dipergunakan
- d. Melakukan pengecekan peralatan ataupun sirkulasi dari sebuah tiket serta undangan
- e. Melakukan pengecekan ulang dari situasi ataupun kondisi lingkungan sekitar
- f. Melakukan upaya antisipasi dari berbagai gangguan

3. Setelah Pementasan

- a. Melakukan pengevaluasian dari aktivitas pasca pementasan
- b. Melakukan pengecekan dari kondisi gedung
- c. Melakukan pengecekan serta penempatan peralatan di tempat semula
- d. Melakukan pengevaluasian kerja dari tiap elemen yang dilaksanakan
- e. Membuat pelaporan hasil pementasan kepada pihak yang bersangkutan

c. Penguatan Diplomasi Budaya

Seni sebagai kebudayaan cukup efektif sebagai media diplomasi, karena memiliki unsur-unsur universal (cultural universals) dimana unsur-unsurnya terdapat dalam semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Selain itu juga kebudayaan bersifat komunikatif, yang mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kebudayaan juga dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan (Andris, 2013 :6).

Banyak negara berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan. Memperkenalkan budaya Indonesia ke mancanegara juga merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan legitimasi serta menghindari konflik dengan negara lain disamping untuk memperkenalkan budaya tradisional di luar negeri. Beberapa konflik yang terjadi mengenai kebudayaan milik Indonesia dengan negara tetangga ternyata mampu membuktikan bahwa budaya juga merupakan hal yang paling penting bagi suatu negara (W. S. P. Nanggala Gelar, 2018).

Diplomasi kebudayaan ialah menjadi peranan utama dari soft power yang dilaksanakan teruntuk beberapa maksud serta tujuan. Diselenggarakannya diplomasi kebudayaan mampu mempermudah teruntuk melakukan perwujudan kepentingan nasional sebuah negara serta menjadikan peningkatan saling memahami dan menghormati antar negaranya. Diplomasi kebudayaan mampu menjadi peningkatan profil negara, mempermudah serta meringkankan dalam membantah berbagai isu negatif (Nanggala et al., 2018).

Diplomasi kebudayaan (cultural diplomacy) dilaksanakan dari sebuah pemerintahan ataupun non pemerintah serta terdapat target sasaran yakni masyarakat dari sebuah negara. Terkhusus di negara Indonesia, diplomasi kebudayaan dipergunakan menjadi siasat teruntuk melakukan perubahan nama ataupun citra buruk untuk dirubah ke arah yang lebih baik di mana opini dunia telah menjuluki negara Indonesia sebagai fail state. Misi kebudayaan Indonesia yang tampil di berbagai tempat di dunia membawa tujuantujuan atau efek positif (Warsito & Kartikasari, 2007).

SIMPULAN

Peranan sanggar seni ialah ruang lingkup atau wadah yang mampu mengumpulkan berbagai individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama khususnya dalam seni kebudayaan, menjadikan media edukasi pembelajaran dari sisi bidang pendidikan yang mampu memberikan pelatihan bermanfaat, menjadi media hiburan teruntuk masyarakat umum serta yang menikmati seni

kebudayaan, menjadi strategi dalam arah gerak teruntuk mempelajari serta menekuni seni, serta menjadi tempat silaturahmi dalam aktivitas kegiatan keseharian menumbuhkan persaudaraan. Melalui seni, dapat menjadi salah satu alternatif yang dipakai untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan. Oleh karena itu, keberlangsungan sebuah sanggar diperlukan tata kelola atau manajemen.

Output Penguatan terhadap manajemen kelompok seni Sanggar Megat Rambai dan tata kelola Seni Pertunjukannya dapat berupa :

1. Terbentuknya Struktur Organisasi dan Tata Kerja Sanggar Megat Rambe yang baik
2. Terbentuknya Manajemen Pertunjukan
3. Sanggar memiliki media social seperti Facebook, Instagram dan twitter yang dapat digunakan untuk “memasarkan” kinerja sanggar. Manfaat dari pemasaran melalui sosial media ini akan memudahkan masyarakat dalam mencari dan memberikan

Sanggar seni Megat Rambe dapat menguatkan Kabupaten Lingga untuk dijadikan bahan dalam merujuk kebudayaan Melayu di kancah dunia salah satunya melalui event festival seni yang telah dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini dapat mengeratkan hubungan Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan negara-negara Alam Melayu lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada kelompok sasaran Sanggar Megat Rambe dan pihak lain yang membantu artikel ini tersusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Yudha, P., Umilia, R., & Titits Setyono, A. N. (2022). *Pemberdayaan musik ghazal dala ranah budaya masyarakat pulau penyengat kepulauan Riau*.
- Andiko, B., & Sari, L. I. (2021). Manajemen Sanggar Seni Saweuna Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar. *Musica*, 1(1), 27–39.
- Bisri, M. H. (2000). Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 1–6.
- Hermawati, Eliza, & Utami, S. (2020). Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Alokasi Dana Desa Di Kenagarian Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2020), xx–xx. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir>
- Lingga, D., Riau, K., Tari, D., Inai, S., & Wibowo, D. E. (2020). *Dialektika Kreatif Penataan Tari Inai Dari Panggak*. 07(01), 54–71.
- Nanggala, W. S. . G., Wibisono, M., & Supartono. (2018). Diplomasi Kebudayaan Dalam Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts and Culture Scholarship (IACS) oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 4(3), 102.
- Swastiwi, A. W. (2018). *Dari Perdagangan Kain di Alam Melayu ke Tudung Manto Lingga*.
- Swastiwi, A. W. (2021a). *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH) Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau masakan (Hakim et al ., 2015) dan bahan obat-obatan yang sangat penting bagi kehidupan oleh banyak orang , namun yang lebih mengagumkan lagi adalah bahwa banyak hal telah dalam*. 1(11), 395–405.
- Swastiwi, A. W. (2021b). *Sagu Lingga : Kebijakan Ketahanan Pangan Masa Lalu dan Warisannya Pendahuluan Anastasia Wiwik Swastiwi*. 1(November), 1423–1435.
- Swastiwi, A. W. D. A. M. R. W. E. B. P. (2021). *Penguatan Masyarakat terhadap Pariwisata Budaya Melayu*. 01(02), 35–41.
- Utami, F. G. N. (2018). Tata Kelola Seni Pertunjukan. *ISI Press*, 3.
- W. S. P. Nanggala Gelar, W. M. & S. (2018). Diplomasi Kebudayaan Dalam Mendukung Pencapaian

Kepentingan Nasional Dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts Culture Scholarship (IACS) Oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Diplomasi Pertahanan*, 4(3), 104–105.
Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan* (p. 4).